
Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah

Siti Maemunah Rohmah¹⁾, Tajudin Noor²⁾, Undang Ruslan W.³⁾

¹⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

Email: sitimaemunahrohmah07@gmail.com

²⁾Email: etajudinnoor@gmail.com

³⁾Email: uwahyudin@gmail.com

Abstract: Education as a forum for the development of human potential has a noble goal, namely to form a generation with character and decorated with noble morals. The current condition is attracting attention regarding moral decadence in the midst of public life. Therefore, the assessment and implementation of character education is needed in order to alleviate increasingly crucial educational problems. This study aims to determine how the paradigm of character education according to Imam Al-Ghazali in the Bidayatul Hidayah book. The research method used is the library research method, the opinion of experts about the paradigm of the character education of Imam Al-Ghazali in the book Bidayatul Hidayah. In his efforts to overcome moral problems, Imam Al-Ghazali focused on moral formation. This can be seen from his various works, one of which is the book Bidayatul Hidayah. In this book, the paradigm of character education according to Imam Al-Ghazali includes straight intentions in studying, carrying out obedience as best as possible. As well as displaying good ethics in socializing. This shows that Imam Al-Ghazali is very concerned in alleviating the problem of moral decadence. There for it is very appropriate if his work is used as a reference in the development of character education.

Keywords:

Character Education; The book of Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali

Abstrak: Pendidikan sebagai wadah pengembangan potensi manusia memiliki tujuan mulia yakni membentuk generasi yang berkarakter dan di hiasi akhlak mulia. Kondisi saat ini menyita perhatian seputar dekadensi moral ditengah kehidupan masyarakat. Maka dari itu pengkajian dan pelaksanaan pendidikan karakter sangat diperlukan guna mengentaskan masalah pendidikan yang semakin krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paradigma pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research, pendapat para ahli tentang paradigma pendidikan karakter Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah. Dalam upayanya mengatasi permasalahan moral Imam Al-Ghazali memfokuskan pada pembentukan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai karyanya salah satunya adalah kitab Bidayatul Hidayah. Dalam kitab ini dijelaskan paradigma pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali yang meliputi niat lurus dalam menuntut ilmu, melaksanakan ketaatan dengan sebaik mungkin. Serta menampilkan etika yang baik dalam bergaul. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali sangat konsen dalam mengentaskan permasalahan dekadensi moral. maka dari itu sangat tepat jika karyanya dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter; Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memanusiakan manusia. suatu usaha untuk membentuk setiap insan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Sejalan dengan pernyataan tersebut Marimba, (dalam Ahmad Tafsir, 2011:24) menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Islam kita mengenal pendidikan dengan istilah *Ta'lim* (pemberian pengetahuan), *Tarbiyah* (mengasuh), *Ta'dib* (penyempurnaan akhlak). Seluruh proses tersebut diarahkan untuk mengembangkan setiap potensi lahiriah yang ada pada diri manusia. Sebab hakekat manusia sejak lahir telah Allah Swt Anugerahkan fitrah baik yakni berupa *aqal*, *qalb*, dan *nafs*. Ketika potensi tersebut dikembangkan dengan baik maka akan terbentuk *good carakter* atau karakter baik dan sebaliknya ketika tidak dikembangkan secara optimal maka yang akan terbentuk adalah karakter buruk.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kardi, (2016: 6) menjelaskan pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan prilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan selain mengupayakan penguasaan dibidang akademik oleh peserta didik, dalam prosesnya perlu juga diimbangi dengan pembentukan karakter. Disinilah pentingnya pendidikan karakter bahwa peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut. (Ahmad Tafsir, 2016: 12-13).

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (Ahmad Ali, 2013).

Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik saat ini yang mengalami degradasi karakter. Sejak dini anak-anak telah diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, disiplin, adil, dan tanggungjawab. Akan tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan prilaku tersebut. Maka tidak heran apabila negeri ini berada dalam krisis multidimensional yang berakar dari menurunnya kualitas moral.

Menurut Ratna Megawangi (Nurdin, 2015:161) krisis multidimensional yang terjadi menyebabkan penurunan kualitas moral yang memicu permasalahan di tengah masyarakat baik masalah politik, ekonomi, sosial maupun masalah kemasayarakatan (korupsi, tauran anatar pelajar, hingga permasalahan anatar agama). Kondisi ini berimbas pada perkembangan kepribadian generasi muda, maka tidak heran banyak

terjadi tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tata nilai dan norma yang semakin merosot baik di perkotaan maupun di pedesaan. (Betty Kurniati, 2013, <https://bettykurniati.wordpress.com/> diunduh 30 Mei 2018).

Bahkan Internasional Kompas.com, (2018: diunduh 29 Mei) merilis kabar, Indonesia masuk 10 negara paling korup didunia yang berada diperingkat ke-96 bersama Brasil, Kolombia, Panama, Peru, Thailand, dan Zambia. Maka tepat rasanya pernyataan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kardi, (2016: 6) banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Karena nilai-nilai kebaikan diajarkan sebagai materi pelajaran yang wajib dipelajari dan diujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku.

Selain itu Ahmad Tafsir, (2016: 19) menjelaskan bahwa saat ini Indonesia menghadapi tantangan regional dan global. Maksud dari tantangan tersebut adalah bagaimana generasi muda saat ini tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif tetapi aspek afektif dan psikomotor juga tersentuh. Maka dari itu pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas serta nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat terhadap sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Sairin, (dalam Ahmad Tafsir, 2016:19).

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian sehingga pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Sebagaimana Rasulullah diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab (33): 21:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (Depag RI, 2013: 420)

Berkaitan dengan pendidikan karakter, sudah beratus-ratus silam menjadi bahasan para intelektual muslim. Salah satunya adalah Imam al-Ghazali yang telah memaparkan permasalahan akhlak tasawuf dalam berbagai karyanya. Salah satu karyanya yakni Kitab *“Bidayatul Hidayah”* (Permulaan Petunjuk Allah). Di dalam kitab ini Imam al-Ghazali menggariskan amalan-amalan yang harus dilakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, kemudian dijelaskan pula adab-adab pergaulan seorang hamba dengan Allah sebagai penciptanya dan pergaulan dengan semua lapisan makhluk yang ada di permukaan bumi ini termasuk juga pergaulan antara sesama manusia.

Secara garis besar aspek-aspek yang dibahas dalam kitab *“Bidayatul Hidayah,”* yaitu: Niat menuntut Ilmu, Melaksanakan Ketaatan, Meninggalkan Larangan Allah Swt, dan Etika Pergaulan. Semua aspek tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik dengan hasil karya Imam al-Ghazali, sebab kajian dalam kita *“Bidayatul Hidayah”* membahas segala bentuk kebiasaan yang harus dijalankan oleh umat muslim dari hal terkecil yang sering kita anggap sepele justru berdampak besar bagi kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015:60) Penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

kelompok. Menurut Sugiono, (2017:10) dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah analisis data untuk membangun hipotesis sejak awal penyusunan proposal. Sumber data terdiri dari sumber data primer kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Dan Sumber Data Sekunder Yaitu sumber data yang melengkapi data Primer dalam penelitian ini dan merupakan sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tehnik Pengumpulan Data penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Studi kepustakaan yaitu kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian. Dan studi kepustakaan ini diggunakan untuk mendapatkan teori yang menunjang dalam pelaksanaan penelitian dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan referensi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Tehnik Analisa Data Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah menggunakan deskriptf naratif-logis, dengan pendalaman data, mengemukakan pendapat para ahli, serta menganalisis Al-Quran dan Hadits.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskursus pendidikan karakter merupakan tema sentral dalam upaya restorasi kualitas sumber daya manusia pada segala bidang kehidupan, baik kehidupan pribadi, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Di indonesia sendiri terutama pada tataran birokrat wacana pembangunan karakter ramai diperbincangkan sejak tahun 2010. Kementerian Koordinator kesejahteraan Rakyat (Kemkokesra) mengeluarkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yang diharapkan bisa direspon oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama agar tak sekedar wacana akan tetapi menjadi *action plan* dalam program pendidikan diseluruh satuan pendidikan yang berada dalam naungan dua kementerian tersebut.

Wacana tentang pengembangan pendidikan karakter terus digelorakan hingga saat ini. Para ahli pendidikan, praktisi, para cendikia dan seluruh elemen pemerhati pendidikan semakin gencar mengemabangkan pendidikan karakter. Hingga pada bulan September 2017 ditetapkanlah Perpres Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sebagai bentuk kesungguhan pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia (Kompas.com, 2017 diunduh 16-09-2017).

Aspek lain yang melandasi lahirnya pendidikan karakter adalah persoalan akhlak. Tugas pendidikan bukan hanya sebatas mencetak generasi yang cerdas akan tetapi suatu proses yang diarahkan utnuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlak. Sebab pendidikan adalah aset negara yang melahirkan generasi penerus agar memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun sebuah peradaban bangsa yang tinggi dan maju. (Didin Jamaludin, 2012: 93) menjelaskan karakter bangsa adalah modal dasar memebangun peradaban tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja keras, patuh pada peraturan, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi untuk menghasilkan sistem kehidupan sosial yang terarut.

Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sangat penting diterapkan dan menjadi kebutuhan dalam pengembangan kepribadian seseroang. Hal ini lah yang mendasari pendidikan karakter harus diterapkan diberbagai jenjang pendidikan mulai dari usia dini hingga pada tataran perguruan tinggi. Begitu pentingnya entitas pendidikan karakter ini, tidak kalah penting juga untuk menyelidiki konsep apa yang menjadi formulasi pendidikan karakter. Imam Al-Ghazali sebagai cendikia muslim, yang sangat konsen terhadap masalah pendidikan adalah salah satu ulama mewakili pemikir-pemikir di bidang pendidikan karakter. Meskipun saat itu tidak secara jelas tertulis beliau menjelaskan term pendidikan karakter akan tetapi pemikiran beliau

dalam berbagai karya-karyanya, mewarnai konsep pendidikan karakter yang sedang hangat dibicarakan saat ini.

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya yang memuat tentang konsep pendidikan karakter hasil buah fikir Imam Al-Ghazali. Hal tersebut di perkuat oleh Tobroni, 2018: 95 yang menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumudin, Bidayatul Hidayah* menyuguhkan konsep pendidikan karakter. Meskipun topik yang diulas dalam konteks kitab tersebut adalah etika dan akhlak. Akan tetapi dua topik tersebut adalah bagian dari konsep pendidikan karakter. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumudin* akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Maka dari itu Pendidikan karakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali lebih rekat dengan istilah akhlak. Pernyataan tersebut relevan dengan makna pendidikan karakter yaitu seorang peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup dalam nilai tersebut.

Berbicara tentang paradigma maka erat kaitannya dengan pola pikir ataupun teknis penyelesaian masalah yang dilakukan oleh manusia. Imam Al-Ghazali melalui karyanya menuangkan berbagai pemikiran dalam rangka pengentasan masalah dekadensi moral yang terjadi di masyarakat melalui jalur pendidikan.

Adapun paradigma pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan Niat Menuntut Ilmu

Imam Al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya 'Ulumudin* bahwa niat merupakan suatu istilah yang menerangkan tentang keinginan yang terletak di tengah-tengah antara pengetahuan yang sudah ada di depannya dan perbuatan yang ada di belakangnya. (Al-Ghazali, 2018:588). Imam Al-Ghazali berkata:

فَاعْلَمْ أَيُّهَا الْحَرِيصُ الْمُقْبِلُ عَلَى إِقْتِبَاسِ الْعِلْمِ الْمَظْهَرِ مِنْ نَفْسِهِ صَدَقَ الرَّغْبَةُ وَفَرَطَ التَّعَطُّشِ إِلَيْهِ إِنَّكَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بَطْلِبِ الْعِلْمِ الْمِنَافَسَةَ وَالْمُبَاهَاةَ وَالتَّقَدَّمَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَاسْتِمَالَةَ وَجْهِهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَيَبِيعَ أَخْرَتِكَ بِدُنْيَاكَ

“Ketahuilah, wahai orang yang begitu bersemangat dalam memperoleh ilmu agama, yang dari jiwanya memperlihatkan keinginan yang sungguh-sungguh dan yang begitu haus terhadap ilmu, bahwa jika tujuanmu menuntut ilmu adalah untuk bersaing, atau untuk berbangga-bangga, atau agar engkau nampak menonjol di antara teman-temanmu, atau untuk mencari perhatian orang lain, atau untuk menumpuk kekayaan duniawi, maka ketahuilah bahwa sejatinya engkau sedang berupaya untuk menghancurkan agamamu, membinasakan dirimu yang sangat murah. (Imam Al-Ghazali, 2012:2)

Imam Al-Ghazali menyampaikan pesan moral kepada para pencari ilmu bahwa seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertanam dalam hatinya. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “*Sesungguhnya amal itu tidak lain tergantung niatnya*”. (H.R Bukhari dan Muslim)

Ketika niat menuntut ilmu adalah untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Imam Al-Ghazali menuturkan hal tersebut sama saja dengan upaya meruntuhkan agama dan menghancurkan dirinya sendiri karena ia menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia. Tidak hanya itu,

seorang guru yang membantunya sama saja telah berbuat durhaka kepada Allah Swt. Laksana seseorang yang menjual sebilah pedang kepada seorang penjahat jalanan. Oleh karena itu, niat dalam mencari ilmu harus benar, yakni semata-mata hanya untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt.

Dari pernyataan tersebut maka paradigma pendidikan karakter yang ditawarkan Imam Al-Ghazali adalah tentang pentingnya niat baik menuntut ilmu yang harus ditanamkan pada setiap anak sejak dini, sebab ini adalah langkah pertama yang menjadi motivasi seorang anak untuk belajar. tujuannya jelas agar setiap anak paham kemana arah masa depan yang akan dicapainya dan bagaimana cara untuk merainya. Sehingga ketika seorang anak menuntut ilmu selalu berpegang teguh pada syari'at Islam dan semata-mata hanya untuk mendapat Ridha dari Allah Swt. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika niat menuntut ilmu hanya disandarkan untuk mendapat ridha dari Allah Swt maka saat itu pula para malikat akan memayungi dengan membentangkan sayap-sayap mereka dan ikan-ikan di lautpun senantiasa memohonkan ampunan dalam setiap langkah perjalanan para penuntut ilmu.

2. Melaksanakan Ketaatan

Ketika anak telah diajarkan niat baik yang harus tertanam dalam hati saat menuntut ilmu. Maka pada bagian selanjutnya dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt baik perintah yang wajib (*fardhu*) atau sunnah, sebab manusia tidak dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dengan baik, ketika dirinya tidak mengontrol hati, dan jasmaninya mulai dari terbit fajar hingga petang. Proses pendidikan ini berjalan secara bertahap, artinya seorang anak tidak akan melaksanakan ketaatan dengan sempurna apabila dalam hatinya masih tersemat niat buruk, dan Allah Maha Mengetahui setiap gerak gerik manusia. Imam Al-Ghazali berkata:

Ketahuiilah bahwa Allah Swt mengetahui lahir batinmu. Dia mengetahui setiap pandanganmu, pikiranmu, langkahmu, gerak dan diammu, dalam keramaian dan kesendirian engkau tetap tidak bisa bepaling dari hadapannya. (Imam Al-Ghazali, 2012:15)

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mu'Min (40): 19.

Artinya: "Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Depag RI, 1995:761)

Maka dari itu pada bagian ketaatan ini pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan mengajarkan pembiasaan melaksanakan perintah-perintah Allah dan berusaha keras agar Allah tidak melihat perbuatan yang melalaikan perintah-Nya. Semua hal tersebut akan terlaksana dengan baik ketika manusia mampu mengatur waktu dan kewajiban-kewajibannya (menjaga wirid-wiridnya) sejak pagi hingga petang. Sejak dari bangun tidur hingga waktu tidur datang kembali. Berkaitan dengan pembiasaan melaksanakan ketaatan terbagi kedalam tiga bagian yaitu:

a. Mengingat Allah Swt

Sebagai seorang muslim, sangat penting menempatkan Allah Swt pada posisi pertama dalam menjalankan kehidupan. Dalam pendidikan karakter hal ini disebut dengan nilai religius. Kitab "*Bidayatul Hidayah*" ini menjelaskan nilai religius pada bagian pertama dengan cara mengingat Allah dalam setiap aktivitas keseharian yang meliputi:

Pertama, Adab bangun tidur. Imam Al-Ghazali mengajarkan untuk bangun tidur sebelum terbit fajar. Dan ketika bangun yang pertama kali tersirat dalam hati

dan diucapkan oleh lisan ialah *dzikrullah* (mengingat Allah) kemudian mengucapkan doa.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah seluruh makhluk dibangkitkan

Hal ini menunjukkan bahwa *zikir* Allah selayaknya diterapkan dalam seluruh sendi kehidupan.

Kedua, adab masuk WC. Saat akan masuk WC dianjurkan untuk mendahulukan kaki kiri dan saat keluar mendahulukan kaki kanan. dan ketika hendak masuk ke dalam tandas diharuskan membaca doa begitupun setelah keluar Imam Al-Ghazali mengajarkan untuk senantiasa membaca doa.

Ketiga, Saat berwudhu, dianjurkan untuk bersiwak ketika setelah bersuci. Sebab bersiwak bagian dari menjaga kebersihan, dan Allah menyukai yang bersih sedang setan tidak. Selain itu berwudhu termasuk syarat sah shalat, telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan bersuci dari hadas. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah (2):222

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Depag RI, 1995:54)

Berwudhu hendaknya menghadap kiblat kemudian dimulai dengan berdoa, membasuh anggota-anggota wudhu baik yang fardhu maupun sunnah. Kemudian setelah selesai berwudhu diakhiri pula dengan doa. Selain dari itu Imam Al-Ghazali pun mengajarkan setiap umat muslim saat keluar masjid, masuk masjid dan ketika berada di dalam masjid, untuk selalu ingat kepada Allah yang terbingkai dalam lantunan doa-doa. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah (2): 186.

Artinya: "dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Depag RI, 1995:45)

Dari berbagai pernyataan tersebut menunjukkan suatu pendidikan karakter dari segi religius yakni dengan senantiasa mengingat Allah disetiap sendi kehidupan dan gerak langkah umat manusia. Sebab hal tersebut akan akan memberikan dorongan secara naluriah untuk senantiasa berperilaku baik dan menghindari perilaku tercela. karena dalam diri telah tertanam kesadaran untuk selalu ber*dzikir* (mengingat Allah Swt), dan berdoa kepada Allah Swt.

b. Memanfaatkan Waktu dengan baik

Dalam Islam waktu memiliki arti penting dalam hidup. Hasan al-Basri sampai berkata:

Tidak ada satu hari pun yang menampakan fajarya, kecuali ia akan menyeru, Wahai anak Adam, aku adalah harimu yang baru, yang akan menjadi saksi atas amalmu, carilah bekal dariku karena jika aku telah berlalu, aku tidak akan kembali lagi hingga hari kiamat. (Hasan, 2015: 455)

Pemikiran Hasan al-Basri sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang menerangkan tentang cara memanfaatkan waktu dengan baik sehingga setiap detik waktu yang dihabiskan menjadi bermanfaat tidak terbuang sia-sia. Menurut Imam Al-Ghazali waktu setelah matahari terbit

(pagi) hingga matahari mulai condong ke barat (siang), sebaiknya digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mencari ilmu yang bermanfaat.

الْحَالَةُ الْأُولَى وَهِيَ الْأَفْضَلُ أَنْ تَصْرِفَهُ طَلَبِ الْعِلْمِ النَّافِعِ

“Pertama, engkau gunakan waktumu untuk mencari ilmu agama yang bermanfaat itu yang paling utama.” (Imam Al-Ghazali, 2012:69).

Ilmu yang bermanfaat ini menurut Imam Al-Ghazali yaitu Ilmu yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menyadari segala aib dalam diri sendiri, mengetahui tata cara beribadah yang benar, serta senantiasa berbuat amal baik sebagai bekal diakhirat nanti. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagia setiap umat muslim.”

- 2) Mempergunakan waktu untuk berdzikir, bertasbih, membaca Al-Quran.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ أَنْ لَا تَقْدِرَ عَلَى تَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ لَكِنْ تَشْتَغِلُ بِوِطَائِفِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الذِّكْرِ وَالْقُرْآنِ وَالنَّسْبِيحِ وَالصَّلَاةِ

“Kedua, jika engkau belum mampu untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, maka tekunilah sisa waktumu itu dengan berdzikir, bertasbih, dan membiasakan diri membaca Al-Quran” (Imam Al-Ghazali, 2012:72)

Hal tersebut dilakukan ketika seseorang tidak sanggup untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Inilah jalan yang ditempuh para ahli ibadah dan orang-orang Saleh. Mengisi waktunya dengan berzikir, bertasbih, dan membaca Al-Quran. Hal tersebut dilakukan agar setiap waktu yang dilalui tidak terbuang sia-sia sehingga membawa manfaat yang positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

- 3) Melaksanakan Kepedulian Sosial

الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ أَنْ تَشْتَغِلَ بِمَا يَصِلُ مِنْهُ خَيْرًا إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَدْخُلُ بِهِ سُرُورًا عَلَى قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ تَيْسَرَ بِهِ الْأَعْمَالُ الصَّالِحِينَ

“Ketiga, sibukan dirimu untuk melakukan hal-hal yang membawa kebaikan bagi kaum muslimin, menyenangkan hati orang-orang beriman, atau melakukan hal-hal yang berguna bagi orang-orang saleh.

Perkara ketiga ini berkaitan dengan bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat. Sebab tolong menolong dalam kebaikan dapat menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat. Maka dari itu Imam Al-Ghazali menerangkan kebaikan yang bisa dilakukan yaitu berkhidmat kepada para ulama, memberi makan fakir miskin, menjenguk orang sakit, atau ikut mengantarkan jenazah . perbuatan tersebut merupakan bagian dari ibadah dan bentuk kepedulian terhadap sesama.

- 4) Mencari Nafkah

أَلْحَالَةَ الرَّابِعَةِ أَنْ لَا تَقْوَى عَلَى ذَلِكَ فَاشْتَغِلْ بِحَاجَاتِكَ إِكْتِسَابًا عَلَى نَفْسِكَ أَوْ عَلَى عِيَالِكَ

“Keempat, jika engkau tidak sanggup melakukan hal-hal diatas, maka sibukanlah dirimu dengan urusan mencari nafkah yang halal bagi dirimu dengan keluargamu” (Imam Al-Ghazali, 2012: 73)

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali berpendapat ketika seseorang tidak mampu melaksanakan ketiga perkara tersebut, maka carilah kesibukan sendiri, seperti mencari nafkah yang halal untuk diri sendiri dan keluarga. Semua itu dilakukan agar umat muslim terhindar dari berbagai perbuatan maksiat. Maka dengan itu agamanya terselamatkan. Dan orang yang melakukannya setidaknya telah meraih derajat *ashhabul yamin* (golongan kanan).

Dari beberapa uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya manajemen waktu. Sebab pada zaman modern saat ini dengan berbagai rutinitas dan kesibukan sehari-hari, manusia seringkali terlena dengan kehidupan dunia dan seringkali mengabaikan kehidupan akherat. Maka sangat penting bagi manusia di era modernisasi saat ini khususnya umat muslim untuk mengatur waktu dengan baik. Dilihat dari segi pendidikan karakter pemikiran Imam Al-Ghazali ini berkaitan dengan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini sangat penting diajarkan pada peserta didik agar segala aktivitas yang dijalani mampu memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-'Ashr: 103 ayat 1-3:

Artinya: “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*” (Depag RI, 1995:1099)

Sikap memanfaatkan waktu dengan baik adalah salah satu ciri-ciri seorang muslim yang menghargai waktu. Oleh karena itu dalam ajaran Islam pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketakwaan kepada Allah Swt.

Kemudian lebih lanjut Imam Al-Ghazali menjabarkan dalam kitabnya Bidayatul Hidayah tentang kebiasaan-kebiasaan baik lainnya sebagai bentuk menghargai waktu yang patut dilaksanakan oleh umat muslim diantaranya:

- 1) Mempersiapkan diri untuk melaksanakan Shalat *fardhu* (Shalat lima waktu).
- 2) Waktu tidur dan adab tidur.
- 3) Mengerjakan shalat tepat waktu berdasarkan syarat sah dan rukun shalat.
- 4) Melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib baik ketika menjadi imam/makmum
- 5) Melaksanakan shalat jumat bagi kaum laki-laki.
- 6) Melaksanakan ibadah puasa ramadhan dan puasa sunnah.

Berdasarkan berbagai uraian tentang pelaksanaan ketaatan kepada Allah Swt, maka pendidikan karakter yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Bidayatul Hidayah lebih terfokus pada nilai religius. Dalam pendidikan karakter nilai religius adalah point pertama yang perlu ditanamkan kepada seorang anak sejak dini yang memuat tentang pendidikan akidah dan akhlak sangat terutama dalam lingkungan keluarga sebab keluargalah yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan potensi anak. Karakter religius ini diharapkan dapat dijadikan patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama. (Suparlan, dalam Sriwilujeng, 2017: 18)

3. Meninggalkan Larangan Allah Swt

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dirinya secara lahir maupun batin, sebab agama memiliki dua syarat yaitu meninggalkan larangan dan taat melaksanakan perintah. Guna memenuhi kedua syarat tersebut maka perlu adanya pembinaan diri dalam rangka pembentukan pribadi manusia yang berakhlakul karimah. Dan hal tersebut dapat dimulai pada diri sendiri untuk kemudian diterapkan kepada orang-orang disekitarnya.

Sebagaimana mana Allah berfirman dalam Q.S Asy-Syam (91) ayat 9-10:

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Depag RI, 1995:1064)

Maka dari itu Imam Al-Ghazali menjelaskan bentuk meninggalkan larangan Allah Swt yang terbagi kedalam dua bagian yaitu:

a. Meninggalkan larangan secara lahiriyah

Meninggalkan larangan secara lahiriah artinya menjaga anggota tubuh untuk senantiasa menjauhi segala bentuk maksiat yang merupakan perbuatan dosa. Berkaitan dengan hal itu Imam Al-Ghazali menyampaikan beberapa anggota lahir yang harus terjaga.

فَاخْفِظْ جَمِيعَ بَدَانِكَ خُصُوصًا أَعْضَاءَكَ السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا تَتَعَيَّنْ لِكَتَابِكَ الْأَبْوَابَ إِلَّا مَنْ عَصَى اللَّهَ بِهَذِهِ الْأَعْضَاءِ السَّبْعَةِ وَهِيَ الْعَيْنُ وَالْأَذُنُ وَاللِّسَانُ وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ وَالرِّجْلُ

"Jagalah seluruh tubuhmu dari melakukan maksiat. Terlebih pada uutujuh anggota tubuhmu. Sebab sesungguhnya Neraka Jahanam itu memiliki tujuh pintu, masing-masingnya memiliki bagian tersendiri. Tidak ada yang ditentukan untuk pintu-pintu tersebut, kecuali orannng yang berbuat durhaka kepada Allah Swt. Dengan menggunakan ketujuh anggota tubuhnya itu yakni mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki." (Imam Al-Ghazali, 2012: 129-130)

Adapun cara meninggalkan maksiat zahir Imam Al-Ghazali menjelaskan yaitu:

1) Menjaga Mata

فَاخْفِظْهَا عَنْ أَرْبَعٍ: أَنْ تَنْظُرَ بِهَا إِلَى غَيْرِ مُحَرَّمٍ، أَوْ إِلَى صُورَةٍ مَلِاحَةٍ بِشَهْوَةٍ أَوْ تَنْظُرَ بِهَا إِلَى مُسْلِمٍ بَعِيْنٍ الْإِحْتِقَارِ، أَوْ تَطَّلِعَ بِهَا عَلَى عَيْبِ مُسْلِمٍ

"Jagalah pandangan mata dari empat hal yakni: jangan engkau gunakan mata itu untuk melihat wanita yang bukan muhrimmu, atau untuk melihat gambar indah, foto elok, dengan rangsangan nafsu. Atau untuk memandang sesama Muslim dengan sorotan mengejek, atau untuk mencari-cari aib sesama." (Imam Al-Ghazali, 2012:131)

2) Menjaga Telinga

وَأَمَّا الْأَذُنُ فَاخْفِظْهَا أَنْ تَصْفَى بِهَا إِلَى الْبِدْعَةِ أَوْ الْفُئَيْبَةِ أَوْ الْفَحْشِ أَوْ الْحَوْفِ فِي الْبَطْلِ

“Jagalah telingamu! Jangan engkau pergunakan untuk mendengarkan ucapan-ucapan *bid'ah*, pergunjingan, mesum, ancaman yang bermakna negatif, atau omongan yang menjelek-jelekan orang lain. (Imam Al-Ghazali, 2012:130)

Telinga diciptakan oleh Allah Swt agar umat manusia senantianya menggunakannya untuk mendengar lantunan ayat suci Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Bukan untuk mendengar hal-hal buruk sebab hal itu hanya akan merugikan dirinya sendiri.

3) Menjaga Lidah

وَأَمَّا اللِّسَانُ فَأَنَّمَا خُلِقَ لَكَ لِتَكْثُرَ بِهِ ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى وَتَلَاوَةَ كِتَابِهِ وَتُرْشِيدَهُ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى طَرِيقِهِ وَتُظْهِرَ بِهِ مَا فِي صَمِيمِكَ مِنْ حَاجَاتِ دِينِكَ وَدُنْيَاكَ

“Allah Swt, telah menciptakan bagimu akan lidah supaya engkau dapat berzikir kepada-Nya dan supaya engkau, membaca Al-Quran dan membimbing manusia kejalan kebenaran dan supaya engkau dapat melahirkan perasaan dan kehendakmu, baik dalam urusan dunia ataupun urusan akhiratmu.” (Al-Ghazali, 1995: 131-130)

Menurut Imam Al-Ghazali ada delapan hal yang harus dihindari oleh lisan yaitu: a) bohong, b) ingkar janji, c) menggunjing (*ghibah*) d) bertengkar/berdebat, e) menganggap baik diri sendiri, g) mendoakan kejelekan terhadap makhluk, h) bergurau dan mengejek orang lain. (M, Abidir Rohman, 2014: 72).

4) Menjaga Perut

وَأَمَّا الْبَطْنُ فَأَحْفَظْهُ مِنْ تَنَاوُلِ الْحَرَامِ وَالشُّبْهَةِ وَاحْرِصْ عَلَى طَلَبِ الْحَلَالِ فَإِذَا وَجَدْتَهُ فَاحْرِصْ عَلَى أَنْ تَقْتَصِرَ مِنْهُ عَلَى مَا دُونَ الشَّبَعِ

“Jagalah perutmu jangan sampai kemasukan atau menerima sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt. Atau yang syubhat bersemangatlah untuk mencari makanan yang halal. Jika engkau menemukannya, maka cukuplah dengan yang sekedarnya saja (sesuai kebutuhan). Jangan sampai engkau menjadi dengannya. (Imam Al-Ghazali, 2012: 146-147)

Dari pernyataan tersebut Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang perilaku sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama dalam memenuhi kebutuhan primer. Sebab jika seseorang terlalu berlebihan atau tamak termasuk ketika memenuhi asupan tubuh. Sebab menurutnya rasa kenyang yang berlebih dapat berdampak negatif terhadap pribadi manusia yaitu: mengeraskan hati, merusak jiwa, mengacaukan hafalan, malas dalam melaksanakan ibadah dan menuntut ilmu. Menguatkan hawa nafsu dan membantu tentara setan.

5) Menjaga Kemaluan.

وَأَمَّا الْفَرْجُ فَأَحْفَظْهُ عَنْ كُلِّ مَا حَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى

“Jagalah kemaluanmu dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt” (Imam Al-Ghazali, 2012:149)

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 5-6:

Artinya: "dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (Depag RI, 1995:526)

Imam Al-Ghazali menjelaskan keberhasilan menjaga kemaluan tidak lain karena kemampuan ia dalam menjaga pandangan mata dari yang haram, menjaga hati dari pikiran yang kotor dan menjaga perut dari sesuatu yang *syubhat*, sebab semua hal tersebut dapat menggerakkan hawa nafsu manusia.

6) Menjaga Tangan dan Kaki

Menjaga keduanya berarti berusaha menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Imam Al-Ghazali berkata:

وَأَمَّا الْيَدَانِ فَاحْفَظْهُمَا عَن أَنْ تَضْرِبَ بِهِمَا مَسْلِمًا أَوْ تَتَنَاوَلَ بِهِمَا مَالًا حَرَامًا أَوْ تُؤْذِيَ بِهِمَا أَحَدًا مِنَ الْخَلْقِ أَوْ تَحُونَنَّ بِهِمَا فِي أَمَانَةٍ أَوْ وَدِيْعَةٍ أَوْ تَكْتُمَنَّ بِهِمَا مَالًا يَجُوزُ النُّطْقُ بِهِ

"Jagalah tanganmu jangan sampai engkau gunakan untuk memukul sesama Muslim, atau engkau gunakan untuk mendapatkan harta yang diharamkan oleh Allah Swt. Atau engkau gunakan untuk menyakiti makhluk Allah manapun. Atau untuk mengkhianati amanat. Atau engkau gunakan untuk menulis hal-hal butuk yang tidak boleh diucapkan. (Imam Al-Ghazali, 2012:150)

Begitupun dengan langkah kaki, Imam Al-Ghazali menegaskan kepada semua umat muslim untuk menjauh dari tempat-tempat maksiat. yang dapat menyesatkan dan membuat manusia terlena akan kehidupan dunia.

وَأَمَّا الرِّجْلَانِ فَاحْفَظْهُمَا عَن أَنْ تَمْشِيَ بِهِمَا إِلَى حَرَامٍ أَوْ تَسْعَى بِهِمَا إِلَى بَابِ سُلْطَانٍ ظَالِمٍ

"Jagalah kakimu, jangan kau gunakan kakimu untuk berjalan menuju pintu rumah penguasa *zalim*." (Imam Al-Ghazali, 2012:150-151)

Dari berabagi uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebagai seorang muslim sangat penting menjaga tubuh agar seantiasa menjalankan aktivitas yang positif sesuai dengan ajaran Islam. Sebab segala tindak-tanduk manusia tak pernah luput dari pandangan Allah Swt, dan semua anggota tubuh akan memberi kesaksian diakhirat nanti. Hal ini seperti yang telah Allah firmankan dalam Q.S. an-Nur Ayat 24:

Artinya: "Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Depag RI, 1995:).

b. Meninggalkan larangan secara batiniyah

Mendidik diri agar terhindar dari perbuatan dosa tidak hanya cukup bertumpu pada perbuatan baik yang dilakukan anggota tubuh. Perlu adanya pemahaman tentang menjaga keseimbangan anatara perbuatan lahiriyah dan pengaruh batiniah. Sebab segala tindakan manusia merupakan dorongan batin yang terjadi atas kehendak hati. Maka dari itu seseorang juga harus dapat membersihkan hatinya dari sifat sifat buruk. agar setiap perbuatan yang dilakukan bermuara pada ketulusan yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam kitab *bidayahul Hidayah* ini Imam Al-Ghazali menjelsakan tiga penyakit hati yang harus dihindari oleh manusia yaitu: *hadus* (dengki), *riya'* (pamrih), dan *ujub* (membanggakan diri). Sebagiaman Rasulullah Saw bersabda:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابٌ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: "Ada tiga perkara yang membinasakan, yakni, mengikuti sifat kikir, hawa nafsu, dan bangga diri."

1) *Hasad* (Dengki)

Imam Al-Ghazali menjelaskan sifat dengki *hasud* merupakan cabang dari sifat bakhil yang disebut kikir. Manusia yang memiliki sifat ini tidak akan berbagi kepada orang lain. Orang yang dengki adalah mereka yang tidak senang melihat orang lain mendapat limpahan karunia dari Allah Swt baik berupa ilmu, harta, dan mendapat banyak cinta dari orang lain. Bahkan lebih buruk orang yang memiliki sifat dengki berharap nikmat tersebut sirna darinya. Rasulullah bersabda:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا يَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: "sifat *hasad* itu memakan akan pahala kebaikan seperti api membakar kayu bakar"

2) *Riya'* (Pamer)

Adapun *riya* disebut juga "*syirik khafi*" satu diantara dua bagian *syirik*. Dan yang dimaksudkan dengan *riya* adalah salah satu penyakit hati yang berusaha mencari simpati orang lain untuk memperoleh kedudukan dan pujian. Padahal cinta pada kedudukan berarti cinta pada dunia yang diliputi hawa nafsu. Bukan ditujukan untuk mendapat ridha dari Allah Swt. Penyakit hati yang satu ini dapat menyebabkan manusia.

3) *Ujub* (Bangga Diri).

Dan adapun sifat *ujub* termasuk sikap sombong dan bangga terhadap diri sendiri. *Ujub* adalah sifat memandang diri sendiri dengan pandangan mulia, dan memandang orang lain dengan pandangan hina.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 12:

Artinya: "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". (Depag RI, 1995:)

Sifat *ujub* merupakan sifat yang sangat berbahaya, sebab ia akan merasa paling benar dan tidak akan mau mendengarkan masukan dari orang lain. Perilaku seperti ini akan sangat sulit untuk hidup bersosial dimasyarakat sebab merasa diri sendiri paling baik dan menganggap orang lain sangat rendah. Imam Al-Ghazali mengajarkan cara terbaik untuk menghilangkan sifat ini adalah dengan menetapkan dalam hati bahwa parameter orang yang mulia adalah yang mulia di sisi Allah Swt, bukan dimata manusia. Keyakinan ini timbul akibat dari keseimbangan antara menyingkal larangan secara lahiriah dan menghapus segala keburukan batiniah.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan karakter yang dibangun Imam Al-Ghazali ini merupakan bagian dari bentuk akhlak pada diri sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk rasa tanggungjawab pada diri sendiri. Pemikirannya tersebut diperkuat oleh Muchlas Samani, (2017: 41) yang menegaskan bahwa individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Selain itu konteks dari meninggalkan maksiat lahir dan batin ini merupakan bentuk sikap teguh pendirian.

4. Etika Pergaulan

Manusia pada dasarnya adalah *human society* (makhluk sosial) yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dan mendapat bantuan dari yang lain. Hal tersebut memungkinkan manusia tidak akan pernah lepas dari aktivitas bersosial dalam masyarakat. Oleh karena itu Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk urusan pergaulan baik yang menyangkut hubungan dengan Allah (*habluminallah*), dengan sesama manusia (*habluminanna*), maupun dengan semua makhluk lainnya (*Habluminalalam*). Hal ini pun sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, tentang pentingnya beretika dalam pergaulan baik secara vertikal dan horizontal yang mencakup:

a. Etika pergaulan kepada Allah Swt

Sebagai seorang hamba seorang muslim harus memiliki sikap yang pantas terhadap Allah Swt. Sebab manusia senantiasa bergantung dan membutuhkan Allah karena keberadaan dia dihadapannya sebagai seorang hamba. Menurut Imam Al-Ghazali ketika seseorang merasa sedih akan kelalaiannya dalam menjalankan perintah Allah atas kewajiban agama, maka Allah sangat dekat. Ketika manusia menjadikan Allah sebagai teman seجاتinya maka akan pernah seorang manusia bergantung kepada sesamanya. Namun dalam kehidupan saat ini manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Maka dari itu Imam Al-Ghazali berpendapat ketika manusia tidak mampu memfokuskan diri hanya kepada Allah Swt, jangan sampai mengosongkan waktu malam dan siang untuk menyendiri bersama Allah, merasakan nikmatnya bermunajat kepada-Nya. Disinilah pentingnya manusia mengetahui tentang etika pergaulan kepada Allah.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Imam Al-Ghazali etika pergaulan dengan Allah yaitu, menundukan kepada, memperbanyak bermuhasabah, memejamkan mata dan menyatukan perhatian serta perasaan hanya kepada Allah Swt. Merasa hina dan malu kepada-Nya. Menjadikan Allah Swt sebagai prioritas utama dalam hidup. Hal tersebut dilakukan manusia dengan terus berdzikir mengingat Allah dengan mengesampingkan urusan dunia.

b. Etika pergaulan kepada sesama Manusia

1) Etika Seorang Pendidik

فَادَّبُ الْعِلْمِ تِسْعَةَ عَشَرَ إِحْتِمَالًا وَلُزُومُهُ الْحِلْمُ الْجُلُوسِ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّاسِ وَتَرْكُ التَّكَبُّرِ عَلَى جَمْعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظَّلْمَةِ زَجْرًا لِحَمِّ عَنِ الظُّلْمِ وَإِيثَارُ التَّوَاضُعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدَّعَابَةِ وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ وَالتَّائِي بِالْمُتَعَجَّرِ وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِجُسْنِ الْإِزْهَادِ وَتَرْكُ الْجُرْدِ عَلَيْهِ وَتَرْكُ الْأَتْفَةِ مِنْ قَوْلٍ لَا أَدْرِي وَمَرْفُ الْهَيْمَةِ إِلَيَّ السَّائِلِ وَتَقَهُمْ سُؤَالِهِ وَقَبُولُ الْحُجَّةِ وَالْإِنْقِيَادَ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَمُومَةِ وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ وَزَجْرُهُ عَنْ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعَ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ

تَعَالَى وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ أَنْ يَسْتَعِجَلَ بِفَرَضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاعِ مِنْ فَرَضِ الْعَيْنِ وَفَرَضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ وَمُواخَذَةَ نَفْسِهِ أَوْلًا بِالتَّقْوَى

“Sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak terpuji, karena pendidik merupakan figur panutan bagi peserta didiknya. Diantara akhlak menjadi seorang pendidik adalah memiliki etika yang baik, yaitu: 1) bertanggung jawab 2) sabar, 3) memiliki kewibawaan, 4) tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang zalim dengan tujuan menghentikan kezalimannya, 5) bersikap tawadu’, 6) tidak suka bergurau/bercanda, 7) ramah terhadap peserta didik, 8) telaten membimbing siswa yang kurang perhatian, 9) telaten membimbing anak yang kurang pandai, 10) tidak mudah marah membimbing anak yang kurang pandai, 11) tidak malu berkata, “Saya tidak tahu”, jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 13) menghargai alasan yang ditujukan padanya, 14) tunduk pada kebenaran, 15) menjaga siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) mengingatkan siswa yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 17) mengingatkan siswa agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai mempelajari fardu ‘ayn, 18) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari”. (Imam Al-Ghazali, 2012:181-183)

Pendidik merupakan faktor penting dari sistem pendidikan disebut pula sebagai orang terdepan untuk peningkatan SDM sebab pendidik adalah ujung tombak bagi keunggulan manusia. Itulah mengapa Imam Al-Ghazali begitu memperhatikan sikap dan etika seorang guru ketika tampil dihadapan peserta didik. Imam Al-Ghazali telah menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki Akhlak terpuji, integritas yang tinggi serta sikap profesionalisme dalam mengajar yang disebut dengan kompetensi guru.

Kompetensi guru merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar peserta didik, yang bertujuan membentuk akhlak mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional.

Selain itu (Abidin Ibnu Rusn, 2009:54) menjelaskan seorang guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggungjawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.

2) Etika Seorang Murid Terhadap Guru

فَادَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ وَأَنْ يَقِلَّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أَسْتَاذَهُ وَلَا يَسْأَلُ أَوْلًا مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ وَلَا يَقُولُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ قَلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْتَاذِهِ وَلَا يَشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَابِ بَلْ يَجْلِسُ مُظَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَذِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ وَلَا يَكْثُرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ.

“Sedangkan akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara: 1) mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2) tidak banyak bicara di hadapannya, 3) tidak berbicara selama tidak ditanya, 4) bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5) tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain, 6) tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai, 7) tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut, 8) tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9) tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih, 10) berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya, 11) tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru, 12) tidak berprasangka buruk terhadap guru”. (Imam Al-Ghazali, 2012:183-185)

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkannya potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas peserta didik sebagai pihak yang diajar, senantiasa dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan Islamnya. Sehingga pada akhirnya mempunyai etika dan akhlak mulia kepada seorang guru.

3) Etika Pada Orang Tua

فَادَابُ الْوَالِدَيْنِ أَنْ يَسْمَعَ كَلَامَهُمَا وَيَتَّقُوا لِقِيَامَهُمَا وَيَمْتَثِلَ لَاهِمَا وَلَا يَمَسِّيَ أُمَّهُمَا وَلَا يَرْفَعَ صَوْتَهُ فَوْقَ أَصْوَاتِهِمَا وَيَلْتَمِسَ دَعْوَتَهُمَا وَيُحْرِصَ عَلَى مَرْضَاتِهِمَا وَيُخْفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ وَلَا يَمَسَّ عَلَيْهِمَا بِالْبِرِّ لَهُمَا وَلَا بِالْقِيَامِ لِأَمْرِهِمَا وَلَا يَنْظُرَ إِلَيْهِمَا شَرًّا وَلَا يَقْطِبَ وَجْهَهُ فِي وَجْهِهِمَا وَلَا يُسَافِرَ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا.

“Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birr al-walidayn*). Dengan menunjukkan dedikasi dan akhlak-akhlak yang baik, dapat membahagiakan dan menentramkan hatinya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan kepada kedua orang tua adalah: 1) mendengar ucapan mereka, 2) berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3) mematuhi semua perintah mereka, 4) tidak berjalan di depan mereka, 5) tidak bersuara keras dan membentak, 6) memenuhi panggilannya, 7) berusaha menyenangkan hati mereka, 8) bersikap *tawadu*, 9) tidak mengungkit kebaikan orang tua kepadanya, 10) tidak menyinggung perasaan mereka, 11) tidak menunjukkan raut wajah cemberut, 12) meminta izin sebelum pergi/keluar rumah”. (Imam Al-Ghazali, 2012:185)

Orang tua memiliki kedudukan yang mulia dalam Islam sebab, dari mereka seorang anak mendapat asuhan didikan, arahan dan tentunya kasih sayang. Sebagai seorang anak sudah barang tentu menjadikan diri untuk berbakti serta mampu menunjukkan sikap baik kepada kedua orang tua. Sebab ridha Allah ada pada ridha orang tua dan murkanya Allah ada pada murka orang tua pula. Maka dari itu melalui firmanNya Allah secara tegas memerintahkan kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik pada orang

tua memperlakukan mereka dengan mulia sebagai bentuk rasa cinta kasih dan sayang anak kepada orang tua.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 15:

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Depag RI, 1995:654)

4) Etika Pada Orang Asing

فَادَابٌ مُجَالَسَتِهِمْ تَرْكُ الْخَوْضِ فِي حَدِيثِهِمْ وَقَلَّةُ الْأِضْغَاءِ إِلَى أَرَاجِينِهِمْ وَالتَّعَافُلُ عَمَّا يَجْزِي مِنْ سُوءِ الْفَرْظِهِمْ وَالْإِحْتِرَازُ عَنِ كَثْرَةِ لِقَائِهِمْ وَالْحَاجَةُ إِلَيْهِمْ وَالتَّنْبِيْهُ عَلَيْهِ عَلَى مُنْكَرَاتِهِمْ بِاللُّطْفِ.

“Akhlak saat berkumpul bersama orang yang belum dikenal yaitu dengan tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka, tidak memperhatikan cerita-cerita bohong mereka, melupakan kata-kata jelek mereka, berusaha untuk tidak sering berjumpa dengan mereka, menasehati secara halus, jika mereka berbuat kesalahan”. (Imam Al-Ghazali, 2012:186)

5) Etika dengan Sahabat/Teman Dekat.

وَأَدَبُ الصُّحْبَةِ الْإِيْتَارُ بِالْمَالِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ هَذَا فَبَدَلُ الْفَضْلِ مِنَ الْمَالِ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَالْإِعَانَةُ بِالنَّفْسِ فِي الْحُجَّةِ عَلَى سَبِيلِ الْمُبَادَرَةِ مِنْ غَيْرِ إِحْوَاجٍ إِلَى التَّمَايِسِ وَكَثْمَانِ السِّرِّ وَسِتْرِ الْعُيُوبِ وَالسُّكُوتُ عَنِ تَنْبِيْغِ مَا يَسُوهُ مِنْ مَدْمَةِ النَّاسِ إِيَّاهُ وَإِبْلَاحُ مَا يَمُرُّهُ مِنْ شَاءِ النَّاسِ عَلَيْهِ وَحُسْنُ الْأِضْغَاءِ عِنْدَ الْحَدِيثِ وَتَرْكُ الْمُمَارَاتِ فِيهِ وَأَنْ يَدْعُوهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ وَأَنْ يُفَيِّئَ عَلَيْهِ بِمَا يُعْرِفُ مِنْ مَحَاسِبِهِ.

“Akhlak dengan teman dekat/sahabat adalah Untuk itu, diperlukan sikap-sikap yang baik dalam menghadapinya, diantaranya: lebih mengutamakan kepentingan teman dalam urusan harta, segera memberi bantuan sebelum diminta, dapat menjaga rahasia teman, menutupi kekurangan yang ada padanya, tidak membeberkan kepadanya omongan negatif orang lain tentang dirinya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik, menghindari perdebatan, memanggilnya dengan sebutan yang disukainya, memuji kebaikannya”. (Imam Al-Ghazali, 2012:194-195)

Sebagai makhluk sosial, dapat dipastikan manusia selalu membutuhkan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Dari sekian banyak orang yang dikenal, terdapat beberapa orang yang kenal dekat dan baik bukan karena hubungan persaudaran, namun sebagai sahabat/teman dekat. Bagaimanapun eksistensi sahabat tetap diperhitungkan dan dapat memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang.

6) Etika Pada Teman Baru

فَاخْذَرُوا مِنْهُمْ فَإِنَّكَ لَا تَتَرَى الشَّرَّ إِلَّا مِنْ تَعْرِفِهِ

“Hati-hatilah dengan teman yang baru kita kenal, kita belum tahu keburukannya” (Imam Al-Ghazali, 2012:201)

Mengenai akhlak terhadap orang yang baru dikenal, tentunya agak berbeda dengan sikap terhadap sahabat dekat. Hal ini dikarenakan kenalan belum diketahui pasti seluk-beluknya. Kemudian al-Ghazali berpesan untuk tidak memperbanyak kenalan untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.

Dari berbagai pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan paradigma pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini adalah membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diimplementasikan dalam tataran kehidupan shari-hari secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Paradigma pemikiran pendidikan karakter ini disebabkan perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila orang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah perlu diberikan pembiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab, (2016: 90-91) menegaskan bahwa akhlak lahir dari pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan yang akhirnya melahirkan kebiasaan sehingga perilaku yang menjadi biasa itu relatif menetap dan bersifat otomastis tanpa adanya pemikiran seolah berjalan dengan sendirinya. Pembiasaan itu dalam bahasa agama dinamai *takhalluq* yang seakar dengan kata *akhlak*. *Takhalluq* adalah memaksakan diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang ulang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berfikir dan ketika itu ia menjadi akhlak. Oleh karena itu menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan harus memiliki keseimbangan antara teori dan praktek, agar ilmu yang di dapat dapat membawa kebermanfaatannya baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Proses Pembiasaan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terfokus pada pembentukan akhlak pada setiap individu yang mencakup tiga hal pokok yaitu:

1. Akhlak kepada Allah Swt

Konteks akhlak kepada Allah Swt dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang paling utama adalah menisbahkan segala perbuatan manusia baik yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* maupun *ghairo mahdhah* semata-mata hanya untuk mendapatkan ridhanya. Hal yang dapat dilakukan adalah melaksanakan ketataan kepada Allah Swt dengan sebaik-baiknya dan senantiasa meninggalkan segala bentuk larangannya.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu dengan melatih diri untuk melaksanakan yang ma’ruf dan meninggalkan yang munkar baik secara jasmani maupun rohani. Yang termanifestasi dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Dalam Islam menjalin hubungan haruslah seimbang baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*). Oleh karena itu dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjabarkan tata cara beetika dan berakhlak kepada sesama manusia, yang mencakup akhlak kepada orang tua, guru teman, orang awam, hingga orang asing yang aru dikenal. Hal tersebut dilakukan agar terjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu Imam Al-Ghazali melalui karyanya selalu memfokuskan pendidikan untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah. Pemikiran tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Melihat pentingnya pendidikan karakter tersebut maka dari itu pemerintah mencanangkan program penguatan karakter bangsa sebagai salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui gerakan Nasional Revolusi mental. Pemerintah melalui Kemendikbud bahkan telah mengambil langkah strategis untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dunia pendidikan. Dari program ini diharapkan potensi peserta didik sebagai generasi penerus dapat semakin diperkuat.

Berkaitan dengan hal tersebut penting untuk memikirkan kebijakan seperti apa yang perlu dibentuk agar nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat diamalkan secara efektif. Mengacu pada paradigma pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul hidayah* Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa pembentukan akhlak mulia pada seseorang harus dibentuk melalui suatu proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu dalam dunia pendidikan bentuk realisasi pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik dilingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Dyah Sriwilujeng (2017:76) yang menegaskan keterlibatan aktif berbagai komponen termasuk didalamnya pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat luas akan membuat proses implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif. .

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *bidayatul hidayah* yaitu:

Tabel 1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

No	Isi Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Meluruskan Niat Menuntut Ilmu	Nilai karakter religius

2	Melaksanakan Ketaatan a. Mengingat Allah b. Memanfaatkan Waktu dengan baik	Nilai karakter religius, tanggungjawab, Disiplin, Peduli sosial, Rasa ingin tahu.
3	Meninggalkan Larangan Allah Swt a. Meninggalkan Larangan Secara Lahiriyah b. Meninggalkan Larangan Secara Batiniyah	Nilai karakter religius, tanggungjawab, jujur.
4	Etika Pergaulan a. Etika Kepada Allah b. Etika Kepada Sesama Manusia	Nilai karakter religius, toleransi, demokratis, bersahabat atau komunikatif, cinta damai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan menurut pemikiran Imam Al-Ghazali adalah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yang dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan dunia dan akherat yang dirumuskan melalui komponen-komponen pendidikan meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, subjek pendidikan, evaluasi pendidikan serta merumuskan tahapan-tahapan pendidikan sesuai dengan tingkatan perkembangan seorang anak yang meliputi fase *janin*, fase *thifl*, fase *tamyiz*, dan fase *aqil*. Seluruh proses tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Paradigma pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diimplementasikan dalam tataran kehidupan shari-hari secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Pendidikan karakter ini dilaksanakan secara kontinue baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga menjadi suatu adat/kebiasaan atau *habituali* yang melekat pada masing-masing individu dan termanifestasi dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ikhtisar Iya 'Ulumudin*. Jakarta Selatan:Wali Pustaka. 2018.
- _____, *Mukadimah Ihya 'Ulumudin Menjelang Hidayah Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*. Bandung: Mizan. 2017.
- _____, *Terjemahan dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: Islamic Fiqh Center.
- Ali, Ahmad. *Buku Besar Al-Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Alita Aksara Media. 2013.
- Ali, Mukti. *Kisah-Kisah Ajaib Imam Al-Ghazali*. Depok: Mentari Media PT Melvana Media Indonesia. 2017.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.2011.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta: Beirut Publishing: 2015.
- Asy'ari, Hasim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tsmart Printing. 2017.

- Betty, Kurniati,. *Problematika Pendidikan Karakter anantara Konsep dan Realita*.<https://bettykuniati.wordpress.com/2013/03/problematika-pendidikan-karakter-antara-konsep-dan-realita/>, 30 Mei 2018).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Pramedia Group. 2014.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya* . Jakarta. 1995.
- Faturohman, Pupuh dan AA Suryana. *Superoisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Hasan, Abdillah Firmanzah. *Ensiklopedia Akhlak Mulia*. Solo:Tinta Media. 2015.
- Internasional.Kompas.com. *Indeks Persepsi Korupsi 2017 Peringkat Indonesia di Bawah Timor Leste*. <http://international.kompas.com/read/2018/02/26/14444501/-indeks-persepsi-korupsi-2017-peringkat-indonesia-di-bawah-timor-leste/> di unduh 29-Mei-2018.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 2014. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat, Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014
- Jamaludin, Didin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Kadir, Abdul. Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta:Pranada Media Group. 2014.
- Lickona, Thomas. 2016. *Educating For Karakter (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta:Mubarok Institut. 2011.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Prenada Media Group. 2013
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati. 2016.
- Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga. 2017.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.2017
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Sutirna, dan Asep Samsudin. *Landasan Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Tangerang Selatan: Gaung Persada. 2016.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakata: Prenadamedia Group. 2018
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.